

TRANSFORMASI NILAI KEBERSAMAAN DALAM MUSIK *SONGAH*

Ridwan Simon
Universitas Pasundan

Abstrak: *Songah (Songsong Citengah)* merupakan sebuah kesenian yang berkembang di wilayah Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Menarik untuk diungkap secara mendalam dengan fokus pada sejarah, proses pewarisan, dan fungsi sosial nilai kebersamaan. Ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami kearifan lokal terkait dengan fenomena kehidupan penduduknya, sehingga secara ilmiah diharapkan dapat merangsang semua pihak untuk mempertahankan eksistensi kesenian kebudayaan tradisional yang ternyata mampu dikembangkan menjadi media pengembangan transformasi nilai kebersamaan bagi masyarakat, dan diharapkan dapat merangsang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci : Transformasi, budaya, musik *Songah*, nilai kebersamaan.

A. Pendahuluan

1. Rasionalisasi

Kabupaten Sumedang Jawa Barat, merupakan daerah yang ditetapkan sebagai daerah *puseur* budaya Sunda yang ditetapkan melalui peraturan pemerintah Kabupaten Sumedang Nomor: 113 tahun 2009, antara lain menetapkan terdapat 48 jenis kesenian yang terdiri dari kesenian tari, rupa, kriya, musik dan lain-lain dan menjadi pondasi budaya. Kesenian yang merupakan bagian dari ragam budaya dan menjadi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sumedang menarik untuk dikaji secara ilmiah dari berbagai sudut pandang. Sepuluh tahun terakhir banyak kajian terhadap kesenian-kesenian sebagai budaya dan kearifan lokal Sumedang yang dikaji secara ilmiah, kesenian *jenteng tarawangsa* yaitu kesenian yang dipertunjukkan dalam upacara adat ngalaksa sebagai manifestasi rasa syukur masyarakat agraris di Sumedang, kesenian ini banyak dikaji secara mendalam antara lain oleh Nanang Supriatna (disertasi program doktor (S3) Unpad 2015). Kesenian lainnya

Kuda Renggong, pernah dikaji didalam penelitian yang dilakukan oleh Farida pada Fakultas ISIP UI dengan tema Fungsi Kuda Renggong bagi masyarakat Kabupaten Sumedang dikaji secara antropologis pada tahun 2005. Goong Renteng, sebuah penelitian tentang kesenian ggong renteng dikaji oleh Usep Nandang (2013), dan banyak lagi kesenian yang merupakan kekayaan budaya di Kabupaten Sumedang.

Salah satunya Musik *Songah (Songsong Citengah)* belum diungkapkan secara ilmiah, padahal musik *Songah* merupakan perwujudan karya masyarakat Desa Citengah Kabupaten Sumedang. Berdasarkan sejarahnya *Songah (Songsong Citengah)* ini merupakan warisan leluhur masyarakat Citengah Kabupaten Sumedang yang pada awalnya memanfaatkan kekayaan alam akan banyaknya tumbuhan bambu yang tumbuh di daerah tersebut. Bambu dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan rumah tangga sampai dengan kebutuhan pemuasan rasa estetis,

dibuatlah seperangkat alat kesenian yang menyerupai songong yang biasa digunakan sebagai peniup api dalam tungku/ hawu (wawancara : Ki Madtari, 12 November 2015).

Kesenian tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk budaya kearifan lokal, yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan. Pendidikan yang tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah semata, karena istilah pendidikan mengandung makna yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam lingkungan masyarakatnya itu sendiri. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam lingkungan sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakatnya tetap ada dan terus berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah (Theodore Brameld).

Berbicara proses transformasi atau upaya mengubah seseorang dari suatu jenjang ke jenjang berikutnya dibutuhkan proses dan metode yang baik dalam pelaksanaannya. Maka salah satu upayanya adalah dengan menggunakan media seni musik, permasalahan yang mungkin timbul adalah bagaimana tata kelola penerapan media seni untuk proses transformasi nilai pendidikan budaya untuk peserta didik?. Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun kemampuan manusia yang menyeluruh baik

sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat sebagai unsur strategis dalam kehidupan manusia, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segi ilmu pengetahuan yang dianggap benar-benar penting dan sangat dibutuhkan dalam menginterpretasikan semua yang ada dalam kehidupan. Di samping itu juga diharapkan mampu membangun nilai kebersamaan antara masyarakat sesama pendukung kesenian yang bernilai budaya seperti yang dimiliki kesenian *Songah* yang terdapat di Desa Citengah Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas peneliti mengungkap, menggali, menginterpretasi, dan memaparkan secara mendalam dalam kajian yang diberi judul; Transformasi Nilai Kebersamaan Musik *Songah* (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Citengah Kabupaten Sumedang).

2. Ruang Lingkup Bahasan

Ruang lingkup dan sasaran penulisan ini dipertegas dalam rumusan masalah: "Bagaimana Transformasi Nilai Kebersamaan melalui Musik *Songah*?". Masalah pokok dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjawab permasalahan:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Musik *Songah*?
2. Bagaimana proses pewarisan Musik *Songah*?
3. Bagaimana Nilai Kebersamaan dalam penyelenggaraan Musik *Songah*?

B. Kajian Teoritik

Pemberdayaan seni tradisional khususnya seni musik tradisional yang menurut Sedyawati (1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai

perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Musik tradisional digunakan untuk membangun pekerti bangsa terutama masyarakat pendukung kesenian tersebut, bertolak dari dua asumsi. Pertama, hubungan manusia (guru/ agen, seniman, pelaku budaya) dengan lingkungannya (sosial, budaya, dan mental) tidak pernah netral. Hal ini karena manusia memiliki kapasitas reflektif (berpikir dan berbudaya) dan bukan hanya naluriah semata sehingga manusia sering menjadi faktor konstitutif bagi lingkungannya (Berger dan Luckman, 1990). Kedua, manusia bukanlah hamba struktur dan kultur yang pasif melainkan agen yang aktif karena setiap pilihan tindakannya melibatkan kesadaran dan makna subjektif tertentu (Giddens, 1984).

Pendapat lain tentang pengertian musik tradisional sebagai berikut. Sebelum masuk pada pengertian musik tradisional mari kita lihat dulu asal usul kata musik tradisional. Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:413). Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang

turun temurun (Salim dan Salim, 1991:1636).

Esten (1993:11) mempertegas bahwa pengertian tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:4141) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam:60). Dari penjelasan tersebut dapat dipaparkan bahwa pengertian musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi Sedyawati (1992:23).

Musik tradisional menurut Tumbijo (1977:13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian musik tradisional adalah implementasi ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak

berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menyelidiki suatu fenomena yang terjadi pada masalah sosial manusia. Pada pendekatan, ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Furchan, 2007: 445). Metode penelitian ini juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan mendapatkan hasil yang akurat dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Pokok masalah yang dikaji dalam artikel ini pokok permasalahan adalah bagaimana transformasi nilai kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Citengah Kabupaten Sumedang? Sehingga kesenian *Songah* bisa diwariskan dan dilestarikan dengan baik, memiliki nilai budaya membangun dan mengembangkan kebersamaan masyarakat pendukungnya, dan bagaimana perubahan fungsi *Songah* dari fungsi tradisional ke fungsi struktural?

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif semua permasalahan dijawab dalam bentuk narasi, penjelasan berdasarkan data yang terkumpul, sesuai dengan pendapat Agam (2008: 65), penelitian kualitatif adalah penelitian yang disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, serta menunjukkan ciri-ciri alamiah yang penuh keotentikan. Data yang terkumpul melalui pengumpulan data hasil wawancara, kajian pustaka, reduksi data, dan kemudian dilakukan triangulasi data sedemikian rupa, sehingga diperoleh hasil yang dinarasikan di dalam hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen kunci, berupaya sedemikian rupa membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman terkait fenomena yang dikaji dan diteliti, mengarah pada mutu dan kedalaman uraian hasil penelitian, yaitu terkait pembahasan transformasi kesenian *Songah* pada masyarakat pendukungnya, dan bagaimana implikasi kesenian tersebut terhadap perubahan kehidupan masyarakat pendukungnya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

1.1. Sejarah Musik Songah

Pengungkapan sejarah Musik Songah diungkap peneliti dengan menggunakan literatur Kropak 410 dan Pustaka Nagara Kretabhumi Parwa I Sarga 2 (1694) Koropak Pajajaran yang diceritakan oleh Ki Madtari (nara sumber), Desa Citengah merupakan daerah pemilik kesenian tradisional Songsong Citengah (*Songah*), masyarakat dibantu pemerintah Desa merevitalisasi kesenian yang tumbuh dan berkembang sebagai kekayaan khasanah kesenian penduduk setempat. Menurut penuturan Ki Madtari Musik *Songah* diguar dari naskah kropak pajajaran abad 16 tepatnya sekitar tahun (1694) Prabu

Jaya Dewata (Prabu Siliwangi) kerajaan Sing Apura menikah dengan Nyi Acih Putih putri dari Ki Ampu Dawang.

Ki Ampu Dawang adalah seorang duta dari Cina untuk urusan Dagang dan Seni Budaya, beliau merupakan bagian dari rombongan Laksamana Cheng Ho. Beliau membawa bambu dari China untuk ditanam di wilayah Asia, juga membawa alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Dari pernikahan Nyi Acih Putih dan Jaya Dewata mempunyai keturunan seorang anak yang diberi nama Nyi Rara Budaya yang berteman baik dengan Baladewa salah seorang anak dari Panglima perang. Tahun 1434 terjadi peperangan antara kerajaan Japura (daerah pesisir Majalengka) Nyi Rara Budaya dengan Baladewa mengungsi ke wilayah Sindang Kasih Majalengka dan selama di pengungsian peperangan dimenangkan Kerajaan Sing Apura mereka kembali ke Kerajaan tetapi Baladewa memilih berpisah dan bertapa dengan membawa alat musik tiup dari bambu yang dimilikinya.

Baladewa membawanya sampai ke daerah Cai Pancer (kampung Cipancar) beliau bertemu dengan tokoh Cipancar Eyang Pameureut (Sunan Pancer) Baladewa meminta ijin untuk membuka perkampungan di wilayah Cipancar Girang yaitu daerah Parongpong yang kemudian dikenal dengan nama Desa Citengah. Di wilayah ini pula Baladewa memperkenalkan dan mengembangkan alat musik dari bambu, dan menurut para penutur inilah awal sejarah terbentuknya alat musik Songsong Citengah (*Songah*) Citengah. Dengan demikian alat musik *Songah* boleh disebut alat musik yang berasal dari keraton, yaitu alat musik yang kerap dipertontonkan/ dipersembahkan untuk kalangan keraton/ kerajaan

terutama dipentaskan pada acara-acara sakral, penyambutan tamu agung, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan jaman dan tidak adanya pewarisan kesenian maka alat musik tersebut dan eksistensinya hilang dengan sendirinya.

Masyarakat Citengah mencoba mengungkap dan mengembangkannya kembali pada tahun 2008 dalam acara hajjat lembur. Songsong Citengah (*Songah*) terdiri dari 6 macam *waditra*; 1) Songsong Buhun/ besar (goong); 2) Songsong kecil (kendang); 3) *Hatong* Besar; 4) *Hatong* Kecil; 5) Kokoprak dan; 6) Suling.

Kashima (Sidabutar, 2013) menyatakan bahwa untuk melihat bentuk, bahan, dan rupa dari peralatan musik segi organologi, dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: 1) Struktural; dan 2) Fungsional. Secara struktural, yaitu aspek fisik instrumen musik dapat dilakukan melalui pengamatan, mengukur, dan merekam bentuk, ukurannya, konstruksinya, dan bahan yang dipakai dalam pembuatan instrumen tersebut. Secara Fungsional yaitu berkaitan dengan fungsi instrumen sebagai alat penelitian untuk memproduksi bunyi, metode 9 pengukuran dan perekaman bunyi, metode penyetaraan nada, penggunaan bunyi yang diproduksi dan kekuatannya, ketepatan nada, warna bunyi, dan kualitas bunyi yang diproduksi." *Songah* ini secara organologi dapat dikategorikan sebagai alat musik.

Eric dan Curt Sachs (Olsen, 2007:39) menjelaskan bahwa berdasarkan sumber bunyinya alat musik dapat dikelompokkan dalam enam golongan besar, yaitu: 1) Idiophone: sumber bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri; 2) Membranophone: sumber bunyi berasal dari getaran membran; 3)

Chordophone: sumber bunyi berasal dari dawai; 4) Aerophone: sumber bunyi berasal dari udara; 5) Electrophone: sumber bunyi berasal dari elektronik. Waditra musik *Songah* juga memiliki struktur, bentuk dan fungsi secara organologi yaitu masuk ke dalam kategori alat musik yang menghasilkan bunyi dari hasil resonansi udara, atau disebut juga sebagai kategori Idiophone Membranophone.



Gambar 1. Bentuk Alat Musik Songah

1.2. Proses Pewarisan Musik Songah

Musik Songah diwariskan oleh para pendahulunya melalui proses pembelajaran, sebagaimana dilakukan masyarakat Desa Citengah Kabupaten Sumedang dengan terlebih dahulu mengenal bermacam-macam waditra serta fungsinya. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Songsong Besar (Buhun)

Ukuran : 115cm
Diameter : 5cm
Fungsi : Goong



Gambar 3. Songsong Kecil (Kendang)

Ukuran : 75cm
Diameter : 3cm
Fungsi : Rhytem

(Kendang)

Dimainkan dengan cara ditiup, teknik tiupan dengan cara menggetarkan bibir suara diresonansi melalui ruang songsong dan akan menghasilkan bunyi dengan warna suara (*timbre*) yang khas dari songsong Buhun, dan Songsong Kendang.



Gambar 4. Hatong Besar

Ukuran : 20cm
Diameter : 5cm
Fungsi : Melodi



Gambar 5. Hatong Kecil

Ukuran : 10cm
Diameter : 3cm

Dimainkan dengan cara ditiup, dan lubang *Hatong* ditengkep (Buka-Tutup) sehingga menghasilkan warna suara menyerupai suara nyaNyian burung, dan berdasarkan penuturan sumber sebelumnya *Hatong* dipergunakan untuk memikat dan menangkap burung melalui lengkingan suaranya yang hampir menyerupai burung sesungguhnya.



Gambar 6. Kokoprak

Ukuran kokoprak disesuaikan dengan selera tidak ditetapkan panjang, lebar, diameter dan sebagainya karena kokoprak berfungsi sebagai ritme mengatur ritme sebuah refertoir lagu atau karya.



Gambar 7. Suling

Secara umum alat musik *Songah* bisa memainkan nada diatonis dan pentatonis, tergantung refertoir atau karya yang dimainkan dalam sebuah penyajian. Namun didalam *Songah* yang menjadi melodi secara utuh adalah *waditra* pendukung lain diluar *waditra Songah*, karena para penyaji kesenian ini mulai mengkolaborasikan alat musik-nya dengan alat musik barat dan alat musik elektronik misalnya; gitar, biola, piano, *keyboard*, dan lain-lain. Penggunaan alat musik lain dimaksudkan untuk lebih menyemarakkan dan menambah warna bunyi yang lebih ramai, dengan tujuan lain yaitu sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan kesenian *Songah* pada generasi muda yang pada kenyataannya banyak yang kurang tertarik dengan alat musik dan seni tradisional yang beberapa diantaranya menganggap kesenian tradisional adalah kesenian primitif, kuno, dan ketinggalan zaman.

Secara gramatikal atau awan menyebutnya sebagai genre, sajian

musik *Songah* bisa dikategorikan ke dalam musik seni (*art Music*), Musik Seni atau sering disebut juga Musik Serius dan musik-musik sejenis (musik *avant garde*, kontemporer) adalah sebuah istilah pengelompokan jenis musik yang mengacu pada teori bentuk musik Klasik Eropa atau jenis-jenis musik etnik lainnya yang di serap atau diambil sebagai dasar komposisinya. Komposisi musik yang direfertoirkan menggunakan alat musik *Songah* diantaranya adalah lagu:

“Sumedang Kota *Kamelang*”

Sungkan miang paturay kudu paanggang

Kota Sumedang muntangan kadeudeuh melang

Surem teuteup ka hareup

Ku cipanon ngembeng

Aduh enung sumoréang

Pan miang mungkas adegan

Duh Tampomas, ulah waswas

Piraku rék udar jangji

Kakonci ku Palasari

Kota Sumedang urang miang

Ka ibu pertiwi urang ngabakti

Struktur komposisi : Intro, Lagu, Interlud

Penyajian, pertunjukkan musik *Songah* di dalam acara ritual dilaksanakan ketika helaran setelah panen, dan biasanya dipertunjukkan bersamaan dengan pertunjukkan kesenian lainnya, juga dilaksanakan pada acara-acara pemerintahan, untuk menyambut tetamu negara, gelar budaya kabupaten, provinsi, bahkan tingkat Nasional. Musik *Songah* juga merupakan pengisi acara di beberapa stasiun televisi swasta, dan bahkan di beberapa Radio komersial yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Tim kesenian tersebut juga menerima panggilan “tanggapan”, dalam acara yang digelar komunitas tertentu dalam komunalnya

1.3. Nilai Kebersamaan dalam Penyelenggaraan Musik Songah

Proses pembelajaran dan pelatihan Songah yang dilakukan Ki Madtari dan kawan-kawan bukan sekedar bertujuan agar peserta didiknya mampu memainkan semua peralatan dengan rasa musikal yang mumpuni dan membawakan beberapa refertoir karya, melainkan terdapat tujuan monumental yaitu bagaimana menciptakan sesuatu yang menyenangkan dan mampu menciptakan suasana kebersamaan di antara sesama. Ada hal menarik yang dilakukan pada proses belajar musik Songah di Desa Citengah Kabupaten Sumedang, setiap peserta ajar tidak diperkenankan memilih sendiri waditra yang akan dimainkannya melainkan melalui proses "pengundian" melalui hompimpah atau permainan dadalimaan untuk menentukan siapa memainkan/ belajar apa? Proses ini tampak menyenangkan dan membuat setiap peserta didik berusaha sedemikian rupa untuk bisa memainkan semua alat atau waditra Songah.

Kegiatan pembentukan karakter dapat dilihat dalam proses lainnya, pada saat berlatih dan berkumpul para peserta didik, dan pelatih (guru) diwajibkan bertutur dengan halus, sopan, dan menjaga diri secara emosional. Budaya salam, hormat, jabat tangan, terus dilakukan di dalam setiap perjalanan kegiatan. Belajar musik Songah menuntut kedisiplinan dari semua pihak, dalam tata cara duduk bersimpuh (bersila) memegang waditra Songah membuat sikap dan posisi baik dan leluasa dalam memainkannya, di samping menghargai nilai seninya juga melatih setiap pemainnya untuk profesional.

Kedisiplinan dimaksudkan agar peserta didik (pemain) tidak semata-mata belajar memainkan

yang hanya akan menjadi pemain biasa, dan sebagai permainan yang tidak mengubah karakter sebagaimana dimaksudkan mendidik secara karakter dan kebersamaan. Setiap pemain atau penabuh waditra musik Songah harus fokus pada alat yang dimainkannya, tidak perlu saling mempengaruhi satu sama lain, karena belajar atau memainkan alat musik tradisional (Sunda) pada dasarnya tidak seperti memainkan alat musik barat, yaitu perlu kesamaan laras dan titi nada sesuai dengan frekuensi yang telah ditentukan, karena dalam kesenian Sunda tidak mengenal tuning nada standar melainkan bersifat sakenana (sekenanya) atau nyurup masing-masing akan membentuk performa bunyi karawitan yang simfo harmonik (wawancara dengan Ki Madtari).

2. Pembahasan

Pembahasan peneliti fokuskan pada sejarah, proses pewarisan dan transformasi nilai kebersamaan, karena pada dasarnya kesenian (Musik *Songah*) sebagaimana kesenian tradisi lainnya memiliki ajen (Nilai) untuk membentuk dan mengembangkan pekerti atau nilai yang terkandung di dalamnya untuk setiap pendukungnya. Proses pewarisannya itu sendiri dilakukan sebagai berikut:

2.1. Sejarah Musik Songah

Kekuatan sejarah dan keterpaduannya dengan nilai-nilai Islam adalah modal yang sangat kuat bagi penyebutan "Puseur Budaya Sunda". Sejumlah desa dan kecamatan, hampir bisa dipastikan memiliki tradisi upacara adat dan kesenian khas, termasuk jenis-jenis larangan adat (Thohir:2014). Termasuk kebudayaan dan kesenian yang dimiliki masyarakat Desa Citengah Kabupaten Sumedang sebagai masyarakat pemilik kesenian Songah berupaya

sedemikian rupa memperkenalkan kembali salah satu artefak budaya yang bernilai seni pada tahun 2008.

Pelaksanaan pengungkapan dan upaya pelestarian ini secara politis di dukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah No. 113 Tahun 2009 tentang Sumedang *Puseur Budaya Sunda* (Bab IV Pasal 4, ayat 4) untuk dijadikan salah satu media sosialisasi kepada masyarakat. Memberikan kesempatan kepada seniman dan masyarakat untuk mengapresiasi hasil karya seninya, meskipun sejauh ini kurang berkelanjutan karena dinas pendidikan belum secara khusus memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk membantu memperkenalkan kebudayaan dan kesenian dimaksud secara eksplisit ke sekolah-sekolah atau pendidikan formal.

2.2. Proses Pewarisan Musik Songah

Masyarakat moderen mudah sekali menerima segala bentuk perubahan yang berasal dari luar daerahnya tidak terkecuali dari luar negeri, hal tersebut tentu saja akan sangat mempengaruhi pada perubahan kebudayaan yang dimilikinya. Perubahan dalam hal apapun adalah sebagai titik tolak transformasi kebudayaan masyarakat dimanapun berada. Terkait dengan pewarisan atau transmisi Seni (kesenian) Tradisional, adalah sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi seni tradisi melalui sistem pewarisan yang di dalam pelaksanaannya bisa dilakukan melalui proses pembelajaran yang baik. James R. Brandon dalam bukunya *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, menjelaskan bahwa bentuk dan formula seni pertunjukan di Asia Tenggara dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus dengan dua jenis proses transmisi yaitu

transmisi tradisional dan transmisi modern (Brandon, 2003:212).

Fortes mengungkapkan bahwa transmisi adalah proses belajar dengan meniru orang yang lebih tua dan mengidentifikasi kasikan diri dengan berperan serta dalam kegiatan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1990: 215). Transmisi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan keberlangsungan sebuah kesenian, tidak hanya bentuk melainkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Proses ini terjadi secara alamiah sebab terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa paksaan (Paramitha, 2012).

Pembelajaran sebagai proses transmisi dan pewarisan kesenian tradisional dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan masyarakat sosial. Pendidikan formal adalah proses pewarisan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah formal yang berjenjang, sedangkan pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dilakukan di tempat kursus, sanggar, dan tempat belajar kesenian lainnya.

Kesenian tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu tidak mudah untuk diterima sebagai kesenian tradisi yang dimiliki melalui proses pewarisan, ini tidak serta merta dapat diterima begitu saja. Sejahter ini menurut pengamatan penulis tidak ada bentuk pewarisan karya seni tradisi yang dilakukan secara konseptual dan struktural dari generasi awal kepada generasi selanjutnya, karena sesungguhnya setiap generasi atau kelompok dalam masyarakat secara khusus memiliki interpretasinya sendiri dan memberi makna pada zamannya (Paeni, 1995:21).

James R. Brandon dalam bukunya *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*,

menjelaskan bahwa bentuk dan formula seni pertunjukan di Asia Tenggara dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus dengan dua jenis proses transmisi yaitu transmisi tradisional dan transmisi modern (Brandon, 2003; 212). Proses transmisi tradisional pada umumnya tidak terstruktur dan informal, misalnya sekelompok generasi yang secara sadar ingin mempelajari kesenian yang menjadi kebanggannya melakukan pembelajaran hanya melalui peniruan, pengamatan, dan menikmati sebuah pertunjukan maka ia sekaligus mempelajarinya. Di dalam hal ini penulis memiliki istilah ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi).

Masyarakat Desa Citengah berupaya sedemikian rupa agar kesenian *Songah* yang merupakan kebanggaan mereka eksistensinya tetap terjaga dengan baik. Secara kebetulan salah seorang penggiat kesenian tradisional *Songah* ini adalah merupakan pejabat pemerintahan Desa Citengah yaitu Bapak Sunarya yang memiliki nama Adat Ki Madtari, bersama teman dan kerabat seperjuangannya beliau tidak pernah berhenti memperjuangkan keberadaan kesenian *Songsong Citengah (Songah)*. Proses pewarisan yang dilakukan dengan upaya mewajibkan masyarakat Desa Citengah apabila ada kegiatan atau acara hajatan untuk melakukan tanggapan kesenian *Songah*, upaya ini cukup berhasil karena sampai saat ini masyarakat cukup menyambut baik upaya tersebut dan menunjukkan apresiasi positif. Tahapan-tahapan proses pembelajaran musik songah adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan Alat Musik

Para peserta didik dikenalkan pada semua alat musik *Songah*, termasuk fungsi-fungsi alat tersebut pada permainannya.

2. Teknik Membunyikan

Membunyikan *Songsong Citengah* untuk *songsong* buhun atau *sosn-gsong* besar dan *songsong* kecil memiliki teknik tersendiri yaitu dengan cara meniup, dan menggetarkan mulut sampai terdengar bunyi “mbrrrrrrrrrr...”, dilakukan secara berulang sampai terasa rilek, selanjutnya dipraktikan dengan meniupkannya pada *songsong* sesuai pegangannya masing-masing. Hal ini dilakukan secara bergantian antara *songsong* yang satu dengan lainnya, tujuannya diharapkan semua peserta ajar mampu memainkan semua jenis *Song-song*. Berikutnya teknik membunyikan *Hatong* besar dan *Hatong* kecil, berbeda dengan membunyikan *songsong*, membunyikan *Hatong* ditiup seperti halnya meniup suling dan untuk mendapatkan suara yang diinginkan adalah dengan cara nengkep (buka tutup) lubang *Hatong* bagian bawah. Maka bunyi yang keluar memiliki kesan melodi dan menirukan suara alam, burung, binatang, dan suara unik lainnya sesuai keinginan.

Teknik membunyikan *Curulung*, yang bentuknya mirip *songsong* *Buhun* adalah dengan cara menggerakannya, membolak-balik lebih kurang 90° sampai dengan 180°, maka suara yang dihasilkan adalah sesuai dengan namanya *curulung*, berdesir menyerupai suara alam/ angin dan desiran dedaunan yang bersentuhan ketika ditiup angin.

Membunyikan *kokoprak* adalah dengan cara memukulkan secara perlahan, dan menghasilkan bunyi *koprak....koprak...alat* ini lebih berfungsi sebagai pengatur irama/ dinamika. Untuk latihan membunyikan alat musik pendukung, seperti suling, terompet biasa hanya di perkenalkan saja, karena yang memainkan alat tambahan ini biasa dilakukan oleh

orang-orang yang sudah biasa dan mahir memainkannya.

3. Teknik Unisono/ combo/ensembel
Untuk membunyikan Songah secara combo, bersama-sama diawali dengan simbol biasanya diawali dengan membunyikan kokoprak dalam ditungan empat ketukan. Selanjutnya pemain yang lain mulai membunyikan sesuai dengan refertoir yang disajikan.

Proses pembelajaran sampai dengan bisa memainkan bagi pemula membutuhkan satu minggu latihan intensif, dengan durasi latihan 1 sampai dengan 2 jam setiap harinya. Namun di dalam pelaksanaannya bergantung pada ketersediaan waktu bagi para pengajar dan yang belajar, karena masing-masing mempunyai kesibukan lain di luar jam latihannya. Kebanyakan dari peserta ajar adalah anak-anak dengan usia rata 10 tahun sampai dengan remaja, dan dewasa, pada anak usia 10 tahun diproyeksikan untuk pengenalan dan pemahaman serat sebagai upaya menanamkan karesep dahulu, diharapkan ke depannya menjadi ahli waris kesenian Songah . Namun tidak menutup kemungkinan anak pada usia tersebut juga menjadi performer terutama pada acara-acara sekolah atau festival seni tradisi yang biasa dilakukan di wilayah tersebut. Usia ideal yang diberi pelatihan sebagai performer biasanya diberikan kepada anak remaja dan dewasa, hal ini dilakukan karena pada usia tersebut biasanya memiliki kemampuan dan keterampilan lebih mumpuni, serta secara mental sudah siap untuk mempertontonkan kemampuannya, terutama pada usia ini diperkirakan sudah memiliki perbendaharaan karya yang akan dipertunjukkan. Dari sisi kualitas permainan-pun bisa dikatakan bisa menyajikan permainan yang baik.

4. Penyajian/ pertunjukkan Songah

Setelah peserta ajar dinyatakan siap untuk pertunjukkan, maka yang dilakukan adalah biasanya mereka terlebih dahulu disarankan untuk mengapresiasi penampilan-penampilan performer pendahulunya, diikutsertakan sebagai pemain selapan secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk melatih mental dan meningkatkan kepercayaan diri para *new-comer* (pendatang baru), atau mereka diberi kesempatan manggung dalam acara dengan skala sederhana terlebih dahulu. Setelah dianggap mampu dan memiliki bekal mental yang baik maka mereka akan diberi kesempatan untuk bermain bersama para seniornya memainkan beberapa refertoir populer. Di dalam pertunjukannya terdapat beberapa aturan, antara lain urutan refertoir yang disajikan, sebagai berikut: Lagu bubuka, Rajah, Refertoir lagu populer, dan Penutup.

2.3. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya: (1) Sehati & sepikiran (satu visi) (2) Tidak egois, (3), Rendah hati, dan (4) Rela berkorban. Kebersamaan adalah merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun, dengan kebersamaan bisa menciptakan rasa saling "*silih asah, asih, asuh*". Dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang menghambat keberhasilannya dalam mencapai cita- cita, dan tujuan hidup dan kehidupan.

Adanya kebersamaan tidak terlepas dari masalah keberagaman termasuk di Desa Citengah Kabupaten Sumedang Jawa Barat, sebelum membahas lebih jauh dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dijelaskan pemahaman atas keberagaman dan kebersamaan. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut terutama dalam hal suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya, ekonomi, dan jenis kelamin. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa.

Gambaran keberagaman bangsa Indonesia dapat kita lihat dari ras, dan suku dengan memperhatikan warna kulit, bentuk rambut dan lain-lain. Gambaran keberagaman bangsa Indonesia dapat kita lihat dari sosial budaya, sedangkan dari seni sebagai hasil dari kebudayaan dapat kita lihat dari tarian dan nyanyian. Yang semuanya terbingkai dalam semangat Bhineka Tunggal Ika. Demikian halnya di desa Citengah Kabupaten Sumedang, heterogenitas atau keberagaman masyarakatnya tergambar dari perbedaan keyakinan (agama), perbedaan pandangan politik, perbedaan latar belakang pendidikan, dan perbedaan tingkat sosial ekonomi yang berkembang. Pertanyaannya bisakah keberagaman dan perbedaan dipersatukan melalui Seni Budaya kekayaan masyarakat setempat Musik *Songah*? Sebagai masyarakat pemilik musik asli daerah tersebut, melakukan terobosan dengan mentransformasi kesenian menjadi modal pemersatu perbedaan untuk tujuan kebersamaan melalui pewarisan yang dilakukan dengan cara pembelajaran.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*) bahwa Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik; b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai. Winecoff (1988:1-3) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah sebagai berikut: *Purpose of Values Education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thinking and feeling.*

Kedisiplinan dalam bermain musik *Songah* ini membawa peserta didik (pemain) pada kedisiplinan dalam bersikap. Disiplin dalam bersikap ini dapat dilihat dari kearifan dan keluhuran sikap anak dalam masyarakat. Misalnya saja pada tingkat kesopanan, aktivitas, dan kepatuhannya. Disiplin dalam kaitannya dengan aktivitas keseharian peserta didik (pemain) terlihat pada keberanian anak untuk tampil dalam pertunjukkan di muka umum dengan baik. Penanaman disiplin seperti ini, pada musik *Songah* akan membantu membangun mental dan karakter setiap peserta didik (pemain) *Songah*.

Nilai-nilai kebersamaan dan kedisiplinan tersebut merupakan pengaruh positif yang ditanamkan dalam kegiatan belajar dan

bermain musik *Songah*. Nilai-nilai tersebut mampu memberi rangsangan penciptaan harmoni atau keserasian hidup dan profesionalitas pada peserta didik (pemain) melalui sistem pembelajaran yang mereka dapatkan saat proses berlatih dan tampil dalam pertunjukannya. Pola-pola kedisiplinan yang menghadirkan kebersamaan menjadi ciri yang ditunjukkan oleh setiap orang dalam perilaku dan tata hidup bermasyarakat pada kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan dan Implikasi

a. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan dan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional musik *Songah* yang tumbuh dan berkembang di Citengah Kabupaten Sumedang Jawa Barat, tidak diragukan lagi eksistensinya, hanya saja perlu perhatian dari semua pihak, agar kesenian tersebut memberi kontribusi positif untuk tetap menjadi kekayaan bagi masyarakat pendukungnya.
2. Melalui pembelajaran musik *Songah* yang dikemas dengan baik dan profesional serta berkelanjutan, dengan menentukan bukan sekedar untuk melahirkan seniman-seniman musik *Songah* yang berkualifikasi baik secara permainan tetapi juga memiliki momentum pembentukan karakter masyarakat untuk membangun nilai kebersamaan. Kebersamaan yang hakiki yaitu kebersamaan yang menumbuhkan nilai positif, arif, dan bijaksana dalam berperilaku keseharian,

dilakukan sepenuh hati dan ikhlas.

b. Implikasi

Mengingat pentingnya transformasi kesenian warisan yang memiliki fungsi tradisional, akan berubah menjadi kesenian yang memiliki fungsi struktural, dan disesuaikan dengan kondisi dan gejala-gejala perkembangan masyarakat pendukungnya, maka penelitian ini akan memberikan manfaat:

1. Masyarakat Pendukung Kesenian *Songah*

Hasil penelitian ini akan menjadikan tambahan pustaka untuk menguatkan masyarakat pendukung kesenian *Songah* semakin kuat dan gigih mempertahankan eksistensi kesenian warisan leluhur mereka. Disamping itu juga memberikan khasanah ilmiah untuk dikaji lebih mendalam dalam penelitian selanjutnya.

- #### 2. Pengelola Kesenian *Songah*
- Merupakan referensi ilmiah untuk mengelola kesenian tersebut sehingga menjadi kesenian yang bisa memperbaiki taraf hidup secara ekonomi masyarakatnya dengan cara mengupayakan dan memberdayakan masyarakatnya untuk secara kreatif dan arif menjadikan kesenian ini sebagai komoditi. Baik untuk mendukung pariwisata yang ada dengan pertunjukannya ataupun dengan menjadikan kesenian tersebut sebagai media pendidikan untuk turut serta mencerdaskan bangsa.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Kiblat Buku Utama.
- Brandon, James R. (1967). *Theatre In South East Asia*, Cambridge: Massachuset: Harvard University Press.
- Becker, S. Howard. (1984). *Art World*, University of California Press: The Regent of University of California
- Flippo, B. Edwin. (1984). *Personnel Management*, sixth edition, McGraw-Hill, Inc. Singapore National Printers (Pte.) ltd.
- Fayol, Heny. (2000). *Industrial and General Administrations*, Jakarta
- Paramita. Rr. Dyah. (2012). *Ritual sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Gunung Merbabu*, hasil Penelitian Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Riwayat Penulis

Ridwan Simon adalah dosen di Universitas Pasundan Bandung. Saat ini sedang melanjutkan studi doktoral Pendidikan Seni di Pascasarja UPI. Email yang dapat dihubungi: ridwansigit@gmail.com.